

Pengaruh layanan pesan singkat terhadap pengetahuan dan intensi menyusui di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah

Effect of short message service toward knowledge and breastfeeding intention in Purbalingga district, Central Java

Zly Wahyuni¹, Theodola Baning Rahayujati², Mohammad Hakimi¹

Abstract

Dikirim: 12 Januari 2017
Diterbitkan: 1 Mei 2017

Purpose: This study aimed to determine the effect of short message service on improving mother's knowledge and intention in breastfeeding. **Methods:** This study used a quasi-experimental design with non equivalent control group and pretest and posttest conducted with 36 breastfeeding mothers who received a breastfeeding brochure with short message service in the intervention group and 32 breastfeeding mothers who received only the brochure in the control group. The breastfeeding mothers all had an infant less than 2 months old and had a handphone. Data were processed by stata 12.0 using paired t-test, unpaired t-test and linear regression tests. **Results:** The pretest-posttest scores showed increase of knowledge about breastfeeding after delivering information of breastfeeding through short message service ($p < 0.05$). It showed no effect of increasing breastfeeding intention after delivering information of breastfeeding through short message service ($p > 0.05$). **Conclusion:** Short message service was effective to improve knowledge of breastfeeding mothers, however it had no effect in improving breastfeeding intentions.

Keywords: breastfeeding; knowledge; intention; short message service

¹ Departemen Biostatistik, Epidemiologi, dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: zlywahyuni@gmail.com)

² Dinas Kesehatan Kulon Progo

PENDAHULUAN

Menurut data Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, persentase pemberian ASI pada bayi baru lahir sebesar 96% (1). Sebanyak 49,8% ibu menyusui mempunyai pengetahuan tinggi tentang pemberian ASI (2). Namun, pengetahuan tentang manfaat kesehatan dari kegiatan menyusui tidak cukup mampu memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara optimal. Untuk membuat ibu memberikan makanan yang terbaik pada bayi, ibu membutuhkan informasi yang spesifik, disesuaikan dengan budaya masyarakat, mampu merespon hambatan dan kekhawatiran selama ibu menyusui (3).

Menyusui merupakan tindakan alami yang dilakukan oleh ibu, yang dapat dipelajari. Hampir semua ibu dapat menyusui sesuai dengan rekomendasi WHO, namun untuk melanjutkan menyusui ibu membutuhkan akses dalam hal (4): (a) Informasi yang akurat tentang menyusui, (b) Bantuan tenaga kesehatan, konselor menyusui tersertifikasi WHO maupun konselor sebaya yang memiliki keahlian dalam mencegah, mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi ibu saat menyusui sehingga dapat membangun kepercayaan diri ibu dan mengetahui teknik menyusui yang tepat, (c) Dukungan dari keluarga, masyarakat dan institusi layanan kesehatan.

Theory of planned behavior (TPB) yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan/efikasi diri sendiri akan membentuk intensi perilaku yang mengarah pada perubahan perilaku (5). Argumentasi TPB adalah jika seseorang menganggap perilaku yang disarankan sebagai sesuatu yang positif (sikap) dan berpikir bahwa orang terdekat menginginkan perilaku tersebut dijalankan (norma subjektif), orang tersebut merasakan kontrol terhadap perilaku (efikasi diri sendiri). Ketiga hal ini akan meningkatkan intensi untuk mengubah perilaku.

Penelitian mengenai hubungan intensi sebagai salah satu prediktor keberhasilan menyusui telah banyak dilakukan. Dalam artikel yang direview oleh Meedy, Fahy, & Kable diketahui bahwa :1) Ibu yang memiliki intensi menyusui lebih dari 12 bulan 2,4 kali lebih mungkin untuk melanjutkan menyusui sampai 4 bulan dibandingkan dengan ibu yang memiliki intensi menyusui kurang dari 6 bulan (87,5-35,7%); 2) Faktor sosiodemografi dapat memengaruhi intensi ibu terhadap inisiasi dan durasi menyusui; 3) Ibu yang memiliki intensi dalam menyusui lebih dari 20 minggu akan memiliki sikap positif saat menyusui di lingkungan rumah (6).

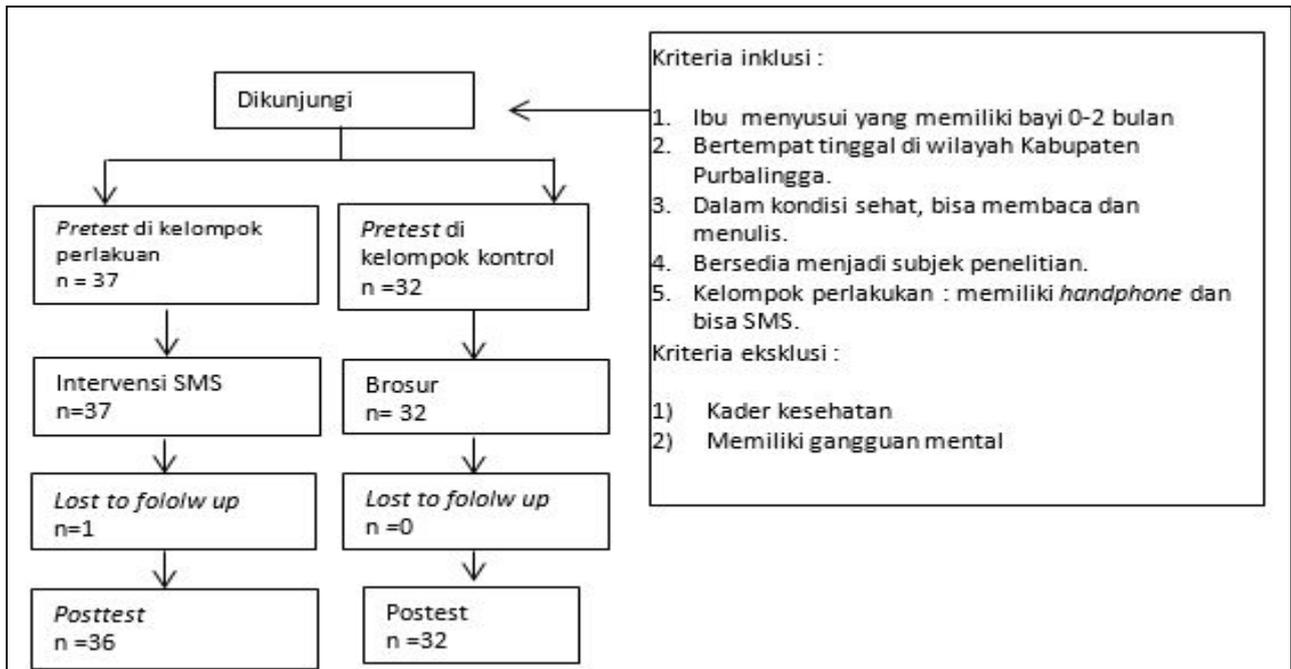
Beberapa tahun terakhir peneliti mulai mengembangkan penggunaan telepon genggam sebagai salah satu media intervensi kesehatan karena memiliki keunggulan: a) Intervensi kesehatan dapat disesuaikan dengan menu dalam telepon genggam, dan b) Kecenderungan pengguna untuk membawa telepon genggam ke semua tempat, sehingga memudahkan tenaga kesehatan mengirimkan informasi dan dukungan kepada pasien atau pasien dapat mengakses informasi dan dukungan ke tenaga kesehatan secara mandiri. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan menu pada telepon genggam sebagai media intervensi kesehatan meliputi pengaruh *Short Message Service* (SMS) terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral (7), keefektifan SMS *reminder* sebagai media promosi kesehatan ibu hamil (8) dan dukungan berhenti merokok dengan SMS (9).

Penggunaan SMS yang luas membuat SMS menjadi teknologi yang dapat dijadikan media intervensi kesehatan berbasis telepon genggam (10). Penelitian ini akan menggunakan intervensi SMS sebagai media pengirim pesan informasi menyusui. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknologi SMS sebagai media pengirim pesan informasi menyusui. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh SMS informasi terhadap peningkatan pengetahuan dan intensi ibu dalam menyusui.

METODE

Penelitian *quasi-experimental* dengan *non equivalent control group*. Penelitian ini berlangsung pada November sampai Desember 2016, yang melibatkan 68 ibu menyusui; 36 ibu menyusui di Kecamatan Padamara masuk dalam kelompok kontrol dan 32 ibu menyusui di Kecamatan Pengadegan masuk dalam kelompok kontrol. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi 0-2 bulan, dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gangguan mental. Khusus bagi ibu dalam kelompok perlakuan, ibu menyusui memiliki telepon genggam.

Terdapat dua orang konselor menyusui yang terlibat dalam penelitian ini. Konselor menyusui berperan dalam pembuatan *template* SMS dan kuesioner penelitian. Berdasarkan intervensi yang diberikan, responden dibagi menjadi dua kelompok penelitian, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan mendapatkan SMS dan brosur sedangkan kelompok kontrol mendapatkan brosur.



Gambar 1. Proses pengambilan sampel

SMS merupakan pesan yang berisi informasi mengenai kegiatan menyusui yang benar, permasalahan dalam menyusui dan cara mencegah, teknik menyusui, mitos dalam menyusui dan manfaat ASI. SMS dikirimkan ke *handphone* ibu menyusui melalui *handphone* peneliti. Tujuan dari pengiriman SMS adalah memberikan informasi menyusui yang benar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan intensi menyusui. *Template* pesan promosi menyusui eksklusif dibuat terlebih dahulu dengan memperhatikan jumlah karakter (maksimal 160 karakter) dalam satu pesan.

Template SMS informasi menyusui berjumlah 10 SMS dengan rincian. SMS informasi menyusui adalah pesan singkat yang bertujuan memberikan informasi yang benar mengenai ASI dan kegiatan menyusui. SMS kuis adalah pesan singkat yang bertujuan untuk memastikan pesan informasi dibaca oleh subjek penelitian, mengevaluasi perubahan pengetahuan subjek penelitian tentang menyusui eksklusif dan menjaga komunikasi dengan ibu agar tidak keluar dari penelitian. SMS konsultasi adalah pesan singkat yang berisi ajakan bagi ibu untuk bertanya mengenai kegiatan menyusui. SMS ucapan terimakasih adalah pesan singkat yang berisi ucapan terimakasih dari peneliti atas partisipasi subjek dalam penelitian.

Brosur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan brosur yang dibuat dan dicetak oleh seksi promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga. Brosur menyusui eksklusif diberikan kepada subjek penelitian dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Brosur berisi materi seputar

menyusui dan pemberian ASI pada ibu bekerja. Subjek penelitian akan memperoleh brosur menyusui eksklusif sebanyak satu kali. Brosur diberikan jika subjek penelitian telah menandatangani *informed consent* dan telah melakukan *pretest* pengetahuan dan intensi menyusui eksklusif.

Untuk mengetahui pengaruh SMS terhadap peningkatan pengetahuan dan intensi pada *pretest* dan *posttest* di kelompok perlakuan dan kontrol, dilakukan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui homogenitas pengetahuan dan intensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah *t-test*. Uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan intensi di kelompok kontrol dan intervensi pada *pretest* dan *posttest* adalah *paired t-test*. Uji yang digunakan untuk mengetahui peningkatan rata-rata nilai pengetahuan di kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* menggunakan *independent t-test* pada $\alpha < 0,05$.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar karakteristik subjek penelitian teridentifikasi secara homogen pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sebagian besar ibu menyusui adalah ibu yang tidak bekerja, berpendidikan rendah, multipara, memiliki pengalaman menyusui, mendapatkan dukungan menyusui dan pernah mendapatkan informasi menyusui.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Variabel	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur ibu				
>28 tahun	1	52,78	10	31,25
≤28 tahun	17	47,22	22	68,75
Umur bayi				
≤3 minggu	19	52,78	18	56,25
>3 minggu	17	47,22	14	43,75
Pekerjaan				
Tidak bekerja	32	88,89	27	84,38
Bekerja	4	11,11	5	15,63
Pendidikan				
Tinggi	16	44,44	8	25
Rendah	20	55,56	24	75
Paritas				
Multipara	27	75	22	68,75
Primipara	9	25	10	31,25
Pengalaman menyusui				
Berpengalaman	28	77,78	24	75
Tidak berpengalaman	8	22,22	8	25
Dukungan menyusui				
Ya	29	80,56	32	100
Tidak	7	19,44	0	0
Informasi sebelumnya				
Ya	28	77,78	25	78,13
Tidak	8	22,06	7	21,88
Pengetahuan	9,5 ^d ±2,1 ^e		9,96 ^d ±1,65 ^e	
Intensi	8,83 ^d ±3,14 ^e		8,87 ^d ±2,7 ^e	

Keterangan: ^aChi square (X²) test; ^bFisher exact test c Unpaired t-test d Mean pretest e Standar deviasi *P-values < 0,05

Proporsi umur ibu >28 tahun dan ≤28 tahun dan proporsi umur bayi usia <3 minggu dan ≤3 minggu adalah seimbang. Rata-rata nilai pengetahuan dan intensi subjek penelitian sebelum diberikan intervensi pada kedua kelompok relatif sama/homogen. Dukungan menyusui adalah variabel yang tidak homogen, hal ini disebabkan oleh jumlah ibu yang tidak mendapatkan dukungan pada kelompok kontrol= 0, sehingga variabel dukungan menyusui tidak dianalisis dalam analisis bivariabel.

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara statistik, pemberian brosur disertai SMS informasi menyusui dan pemberian brosur saja dapat meningkatkan pengetahuan menyusui. Secara statistik, SMS informasi menyusui tidak dapat meningkatkan intensi menyusui.

Tabel 2. Perbedaan rata-rata skor pengetahuan dan intensi menyusui pada *pretest* dan *posttest*

Variabel	Pretest	Posttest	Mean Diff	95%CI	P-Value
Pengetahuan					
Intervensi	9,5±2,1	12,72±3,03	3,22	4,04-2,4	<0,001a*
Kontrol	9,97±1,65	10,81±1,74	0,84	0,16-1,52	0,01a*
Intensi					
Intervensi	8,83±3,14	9,27±2,55	0,44	-0,67-1,56	0,424a
Kontrol	8,87±2,7	9,43±1,98	0,56	-0,66-1,78	0,3562

Keterangan: *signifikan (p<0,05)

Secara statistik, rata-rata peningkatan pengetahuan lebih tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol. Pada intensi, tidak ada perbedaan

yang signifikan antara peningkatan intensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

BAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada ibu menyusui sebelum dan sesudah intervensi baik pada kelompok ibu menyusui yang mendapatkan brosur pemberian ASI disertai SMS informasi menyusui maupun ibu menyusui yang memperoleh brosur pemberian ASI saja. Namun, peningkatan rata-rata skor pengetahuan lebih tinggi pada kelompok ibu yang mendapatkan brosur pemberian ASI disertai SMS. Hal ini berarti, pada penelitian ini SMS informasi menyusui memengaruhi peningkatan pengetahuan ibu menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina yaitu SMS dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap komplikasi kehamilan dan asupan gizi sebelum dan sesudah intervensi (8). Hasil yang sama dinyatakan oleh Kufriyadi, ibu hamil yang mendapatkan pendidikan gizi disertai SMS, memiliki pengetahuan dengan 18 poin lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (11).

Berdasarkan kuesioner tanggapan subjek penelitian terhadap SMS, diketahui bahwa seluruh responden di kelompok intervensi (100%) menyatakan bahwa informasi yang diberikan bermanfaat untuk menambah pengetahuan ibu tentang kegiatan menyusui. Hasil serupa dinyatakan oleh Herlina (2013), bahwa SMS *reminder* yang bertujuan memberikan promosi kesehatan pada ibu hamil dipersepsikan sebagai mudah, menarik dan inovatif. Pada penelitian Kufriyadi, seluruh responden setuju jika SMS yang dikirimkan selama penelitian bermanfaat bagi kesehatan, terutama dalam mengingatkan minum tablet besi (11). Secara psikologis responden merasa sangat diperhatikan oleh petugas kesehatan setempat sehingga terjalin kontak ataupun interaksi positif.

Pada intensi menyusui, diketahui bahwa tidak ada perbedaan peningkatan rata-rata skor intensi sebelum maupun setelah intervensi. Selain itu, tidak ada perbedaan skor intensi antara kelompok yang mendapatkan brosur pemberian ASI disertai SMS informasi menyusui dan kelompok ibu menyusui yang mendapat brosur pemberian ASI saja. Hal ini berarti, SMS informasi menyusui tidak berpengaruh pada peningkatan skor intensi menyusui. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian tentang pengaruh SMS terhadap intensi menyusui ataupun pengaruh SMS terhadap intensi selain menyusui. Intensi mengacu pada kemungkinan untuk menam-

pilkan perilaku (12). Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan SMS sebagai media intervensi kesehatan terhadap perilaku.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian lain yang menemukan SMS motivasi tidak signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat ARV (*antiretroviral therapy*) (13). Selain itu, penelitian , menyatakan bahwa pemberian SMS tidak memengaruhi peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil (14). Program dukungan berhenti merokok yang dikirimkan melalui SMS tidak fisible dan tidak diterima oleh para perokok muda (9).

Penelitian lain menemukan peningkatan kepatuhan minum obat *antiretroviral* (ARV) pada orang-orang yang terdiagnosis HIV (7). Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan oleh Strandbygaard, Thomsen, & Backer, diketahui bahwa SMS dapat meningkatkan kepatuhan minum obat asma (15). Pendidikan gizi disertai SMS dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil minum tablet Fe (11).

Intensi merupakan tahap persiapan untuk mengubah perilaku. Untuk mengubah atau meningkatkan intensi diperlukan beberapa proses. Pertama, dimulai dari keyakinan pada perilaku yang akan diubah (*behavioral beliefs*) dan evaluasi hasil perilaku yang akan diubah (*evaluation of behavioral outcomes*). *Behavioral beliefs* dan *evaluation of behavioral outcomes* akan mengarah pada sikap (*attitude*). Proses kedua, keyakinan orang lain yang mendukung atau menolak suatu perilaku (*normative beliefs*) dan motivasi untuk mengikuti saran yang diberikan oleh orang yang berpengaruh (*motivation to comply*) akan mengarah pada norma subjektif (*subjective norm*) atau keyakinan tentang perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh orang lain. Ketiga, dukungan dan tantangan terhadap perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan kekuatan persepsi (*perceived power*) akan mengarahkan pada kontrol atas persepsi (*perceived control*). Ketiga hal tersebut, yaitu *attitude*, *subjective norm* dan *perceived control* akan mengarahkan pada intensi yang mengarah pada perubahan perilaku (16).

Jika diamati, beberapa penelitian tentang SMS sebagai media intervensi kesehatan dalam mengubah perilaku (7,9,11,13-15) dilakukan dalam rentang waktu yang cukup panjang. Waktu intervensi paling singkat pada penelitian-penelitian tersebut adalah 2 bulan (8, 15) sedangkan waktu intervensi terlama adalah 6 bulan (13). Kemungkinan, intervensi SMS informasi menyusui dalam penelitian ini tidak memengaruhi intensi ibu menyusui, disebabkan oleh waktu intervensi yang singkat (dilakukan selama 2 minggu).

Evaluasi suatu program atau intervensi kesehatan dibagi menjadi 3 tahap evaluasi yaitu, evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi pengaruh (*impact evaluation*) dan evaluasi hasil (*outcome evaluation*) (17). Pada penelitian ini, evaluasi yang diukur yaitu pengetahuan yang berada pada tahap evaluasi proses (*predisposing factors*) sedangkan intensi berada diantara evaluasi proses dan evaluasi pengaruh.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu menyusui yang mendapatkan brosur pemberian ASI disertai SMS lebih tinggi dibandingkan dengan ibu menyusui yang mendapatkan brosur saja. Tidak ada perbedaan peningkatan rata-rata intensi menyusui pada ibu menyusui yang mendapatkan brosur pemberian ASI disertai SMS informasi menyusui dan ibu menyusui yang mendapatkan brosur saja.

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan pesan singkat (SMS) terhadap peningkatan pengetahuan dan niat ibu dalam menyusui. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol tidak setara dan *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dengan 36 ibu menyusui yang menerima brosur menyusui dengan SMS pada kelompok intervensi dan 32 ibu menyusui yang hanya menerima brosur pada kelompok kontrol. Ibu menyusui semuanya memiliki bayi kurang dari 2 bulan dan memiliki *handphone*. Data diolah dengan *stata 12,0* menggunakan *paired t-test*, uji t-test dan uji regresi linier tidak berpasangan. **Hasil:** Skor *pretest-posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang menyusui setelah menyampaikan informasi pemberian ASI melalui SMS. Ini menunjukkan tidak ada efek dari peningkatan niat menyusui setelah penyampaian informasi pemberian ASI melalui SMS. **Simpulan:** SMS efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui, namun tidak berpengaruh dalam meningkatkan niat menyusui.

Kata kunci: menyusui; pengetahuan; niat; layanan pesan singkat

PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2013.
2. Kementerian Kesehatan. Penyajian Pokok Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Litbangkes, KEMENKESRI. 2013.
3. Linkages. Facts for Feeding (No. HRN-A-00-97-00007-00), Recommended Practices to Improve Infant Nutrition during the First Six Months. Washington, DC. 2004.
4. World Health Organization, UNICEF. Global strategy for infant and young child feeding. World Health Organization; 2003.
5. Ajzen I. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In Action control 1985 (pp. 11-39). Springer Berlin Heidelberg.
6. Meedya S, Fahy K, Kable A. Factors that positively influence breastfeeding duration to 6 months: a literature review. *Women and Birth*. 2010 Dec 1;23(4):135-45.
7. Lester RT, Ritvo P, Mills EJ, Kariri A, Karanja S, Chung MH, Jack W, Habyarimana J, Sadatsafavi M, Najafzadeh M, Marra CA. Effects of a mobile phone short message service on antiretroviral treatment adherence in Kenya (WelTel Kenya1): a randomised trial. *The Lancet*. 2010 Nov 27;376(9755):1838-45.
8. Herlina, S. Keefektifan Short Message Service (SMS) Reminder sebagai Media Promosi Kesehatan Ibu Hamil di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Gadjah Mada. 2013.
9. Haug S, Meyer C, Schorr G, Bauer S, John U. Continuous individual support of smoking cessation using text messaging: a pilot experimental study. *Nicotine & Tobacco Research*. 2009 Jun 19;11(8):915-23.
10. Klasnja P, Pratt W. Healthcare in the pocket: mapping the space of mobile-phone health interventions. *Journal of biomedical informatics*. 2012 Feb 1;45(1):184-98.
11. Kusfriyadi, M.K. Pengaruh pendidikan gizi ibu hamil dan pesan gizi melalui Short Message Service (SMS) terhadap Pengetahuan, Perilaku, Kepatuhan Minum Tablet Besi dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Kota Palangkaraya. Univ. Gadjah Mada. Gadjah Mada. 2010.
12. Fishbein M, Ajzen I. Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research. 1975.
13. Mbuagbaw L, Thabane L, Ongolo-Zogo P, Lester RT, Mills EJ, Smieja M, Dolovich L, Kouanfack C. The Cameroon Mobile Phone SMS (CAMPS) trial: a randomized trial of text messaging versus usual care for adherence to antiretroviral therapy. *PloS one*. 2012 Dec 6;7(12):e46909.
14. Susanti N, Hadi H, Fuad A. Pengaruh pendidikan gizi dan pesan gizi melalui Short Message Service (SMS) terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil di Kabupaten Bantul. *Berita Kedokteran Masyarakat*. ;28(1):20.
15. Strandbygaard U, Thomsen SF, Backer V. A daily SMS reminder increases adherence to asthma treatment: a three-month follow-up study. *Respiratory medicine*. 2010 Feb 1;104(2):166-71.
16. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*. 1991 Dec 1;50(2):179-211.
17. Green L, Kreuter M. The precede-proceed model. *Health promotion planning: an educational approach*. 3rd ed. Mountain View (CA): Mayfield Publishing Company. 1999:32-43.